

Fenomena Penutupan Jalan Umum Untuk Acara Kedukaan Di Wilayah Kampung Kei Kota Jayapura

The phenomenon of Closing Public Roads for Grief Events in Kei Village Area Jayapura City

Marwan Sileuw

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia, Jln. Merah Putih, Jl. Buper, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224
E-mail: marwansileuw@gmail.com

Siti Komariah Tiflen

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia, Jln. Merah Putih, Jl. Buper, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224
E-mail: sitkom@gmail.com

Muhamad Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia, Jln. Merah Putih, Jl. Buper, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224
E-mail: joesoef1974@gmail.com

Muhammad Rusdi Rasyid

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua, Indonesia, Tim., Bar, Klablim, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Bar. 98414
E-mail: rusdipasca@gmail.com

ABSTRACT

The road closures were carried out by residents of Kei Abepura Village, Yobe Village, and Abepura District when there was grief, as well as during worship for mourning activities of residents living around Grilyawan Street of Abepura Kei Village, so that the road for vehicles from the direction of Keerom, Abe Pantai and Koya was diverted turn to the direction to the Mental Hospital or through the small alleys in the upper complex of the Kei Abepura village to get to the Abepura circle area, for the opposite direction, namely from the Abepura circle, they have to pass Youtefa to get out to Tanah Hitam, Abe Pantai, Koya, and Keroom. This research purposes to find out the road closure model, the general public's response, and the occurrence of the road closures carried out by the residents of Kei Village when there is grief in the residents of Kei Village, Abepura District, Jayapura City. This study uses a qualitative research method with the paradigm of social phenomenology. The results show that road closures for mourning activities are an alternative that is taken due to the absence of residents' yards which leads to various perceptions from the general public about the closure of provincial roads for personal activities. It takes clear rules issued by the local government regarding the use of public facilities for personal or group interests. It also requires public awareness about prioritizing the public interest over personal or group interests.

Keywords: *Keywords: Personal Interests; Public Facility; Road Closure.*

ABSTRAK

Penutupan jalan dilakukan warga Kampung Kei Abepura, Kelurahan Yobe Distrik Abepura ketika terjadi kedukaan, maupun pada saat melakukan doa bersama atas meninggalnya warga yang tinggal di sekitar Jalan Grilyawan Abepura Kampung Kei, sehingga jalur kendaraan dari arah Keerom, Abe Pantai maupun Koya dialihkan berputar ke arah atas menuju RS Jiwa atau melalui gang-gang kecil yang ada di kompleks atas Kampung Kei Abepura untuk dapat menuju wilayah lingkaran Abepura, untuk arah sebaliknya yaitu dari lingkaran Abepura harus melewati Youtefa untuk dapat keluar menuju arah Tanah Hitam, Abe Pantai, Koya, Keroom. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui tentang model penutupan jalan, sikap masyarakat umum menanggapi tentang penutupan jalan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura ketika terjadi kedukaan dan untuk mengetahui tentang terjadinya penutupan jalan ketika terjadi kedukaan pada masyarakat Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi sosial. Hasil penelitiannya adalah penutupan jalan untuk kegiatan kedukaan merupakan satu alternatif yang diambil akibat tidak adanya lahan pekarangan warga yang menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat umum tentang penutupan jalan provinsi untuk kegiatan pribadi. Dibutuhkan aturan yang jelas yang dikeluarkan pemda tentang penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi atau golongan. Serta dibutuhkan kesadaran masyarakat tentang pengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Kata kunci: penutupan; fasilitas; kepentingan; pribadi, umum; jalan.

PENDAHULUAN

Dengan adanya otonomi khusus bagi Papua yang digulirkan Pemerintah Pusat dalam rangka mempercepat laju pembangunan di segala bidang baik ekonomi, sosial budaya, dan agama untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya. Namun demikian, laju pertumbuhan penduduk tidak berimbang dengan luas lahan serta infra struktur yang ada. Di mana masyarakat Papua lebih memfokuskan diri untuk bermukim di wilayah perkotaan yang lengkap dengan berbagai fasilitas yang ada, sehingga menimbulkan padatnya penduduk di wilayah perkotaan dan semakin sulitnya mencari hunian yang memiliki pekarangan yang luas untuk melakukan berbagai aktivitas.

Pekarangan rumah di wilayah perkotaan sebagian besar telah berubah wujud menjadi bangunan baik permanen maupun semi permanen dalam rangka memenuhi kebutuhan hunian warga. Bahkan, ketika sudah tidak memiliki lahan untuk dibangun, warga mengembangkan huniannya secara bertingkat atau bangunan berlantai lebih dari satu. Sehingga untuk melakukan aktivitas yang mengundang banyak orang maka akan mengalami kesulitan berkaitan dengan kebutuhan ruang parkir kendaraan.

Akibat dari sulitnya warga melakukan aktivitas yang mengundang banyak orang di rumah masing-masing. Salah satu cara yang ditempuh oleh warga adalah dengan menggunakan fasilitas umum misalnya taman kota, trotoar, bahkan jalan raya untuk digunakan dalam rangka merealisasikan kegiatannya.

Dengan keberanian untuk menggunakan fasilitas umum tanpa memikirkan pengguna lainnya yang merasa terganggu, terkadang masyarakat mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat lainnya, misalkan penutupan jalan umum yang disebabkan adanya kedukaan dari salah seorang keluarganya. Bukan hanya itu, bahkan tidak tanggung-tanggung jalan yang ditutup adalah jalan provinsi yang merupakan jalan utama penghubung dari dan ke kabupaten lainnya.

Hal inilah yang terjadi di Kota Jayapura khususnya di wilayah Kampung Kei Abepura di mana masyarakat sekitar terkadang menutup jalan provinsi. Jalan tersebut menghubungkan antara Kota Jayapura dengan Kabupaten Kerom yang merupakan jalan umum yang dilalui berbagai ragam orang untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari, sehingga menyulitkan orang untuk melakukan berbagai aktivitasnya.

Penutupan jalan dilakukan pada saat terjadi kedukaan, maupun pada saat melakukan doa bersama atas meninggalnya warga yang tinggal di sekitar Jalan Grilyawan Abepura Kampung Kei, sehingga jalur kendaraan dari arah Kabupaten Keerom, Abe Pantai maupun Koya dialihkan berputar ke arah atas menuju Rumah Sakit Jiwa atau melalui gang-gang yang ada di kompleks atas Kampung Kei Abepura untuk dapat menuju wilayah lingkaran Abepura.

Arah sebaliknya, yaitu dari lingkaran Abepura harus melewati Youtefa untuk dapat keluar menuju arah Tanah Hitam, Abe Pantai, Koya, dan Kabupaten Kerom. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat di lingkungan Kampung Kei lampu merah Abepura Jayapura Jl. Raya Grilyawan pada saat kedukaan terjadi. Bukan hanya itu, untuk wilayah gang yang ada di bagian atas Kampung Kei juga melakukan hal yang sama ketika melakukan kegiatan tersebut. Hal ini terjadi berulang-ulang ketika terjadi kedukaan warga sekitar, sehingga mengganggu ketertiban umum.

Di samping itu, terjadi pembiaran serta diberikan izin oleh aparat yang berwenang terhadap penutupan jalan tersebut, akan tetapi jalan tersebut merupakan akses umum dan merupakan jalan provinsi yang menghubungkan Kota Jayapura dengan Kabupaten Keerom yang seharusnya tidak dapat dilakukan penutupan oleh warga masyarakat manapun demi kepentingan pribadi. Di mana seharusnya terdapat aturan yang jelas dari pemerintah daerah tentang penutupan jalan umum terlebih jalan provinsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang model penutupan jalan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura ketika terjadi kedukaan. Untuk mengetahui tentang sikap masyarakat umum menanggapi tentang penutupan jalan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura ketika terjadi kedukaan, dan untuk mengetahui tentang penutupan jalan ketika terjadi kedukaan pada masyarakat Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura.

Nindyo (2013) membahas bagaimana tarik menarik antara hasrat kultural komunitas dengan ketiadaan ruang tradisi. Fokusnya mengambil pada komunitas Jawa di Yogyakarta yang masih sering memunculkan ekspresi kultural pada sebuah acara. Namun sebagaimana bentuk kota-kota modern lain, tata ruang pemukiman di Yogyakarta kurang mengakomodasi tergelarnya acara tradisi yang biasanya membutuhkan ruang-ruang lebar. Betapa tata ruang kota telah terokupasi oleh kekuatan ekonomi liberal dimana segala ruang telah terprivatisasi. Yang tersisa di sana hanyalah gang, jalan, dan protokol yang dimanfaatkan untuk menggelarnya. Tulisan ini secara sederhana ingin melihat bahwa pertemuan antara globalisasi dan komunitas lokal menimbulkan efek-efek yang terkadang ambigu, semrawut, namun juga kreatif.

Etiningsih (2016) mengutarakan tentang fungsi taman merdeka bagi masyarakat sebagai ruang publik di Kota Metro. Di mana taman Metro memiliki fungsi ekonomis, fungsi wahana interaksi, fungsi lingkungan, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi transit, dan fungsi kesehatan. Fungsi ekonomi ditujukan dengan banyaknya pedagang barang maupun jasa yang beroperasi. Fungsi wahana interaksi ditujukan dengan banyaknya interaksi antarpengguna taman. Taman Merdeka dengan vegetasinya berperan sebagai paru-paru kota yang difungsikan sebagai fungsi lingkungan. Fungsi rekreasi ditujukan dengan dijadikannya taman sebagai tempat menyegarkan kembali fisik maupun psikis. Fungsi pendidikan disajikan dengan adanya pemisahan tempat sampah dan pemberian papan nama

tanaman. Lokasi taman yang berada di pusat kota bisa difungsikan sebagai ruang untuk transit. Fungsi kesehatan yang disuguhkan taman Merdeka yaitu dengan adanya jalur refleksi dalam area taman.

Artikel ini lebih menitikberatkan pada adanya ego yang muncul dari superioritas penduduk yang merasa mampu menutup jalan umum (jalan provinsi) untuk kegiatan ibadah kedukaan, akibat keterbatasan lahan yang dimiliki warga, yang berakibat pada peniruan oleh para imigran di gang-gang kecil lainnya yang merupakan asset umum, akibat dari padatnya penduduk perkotaan yang tidak memiliki lahan pekarangan rumah.

Penggunaan teori identitas sebagai pendukung dalam menganalisis permasalahan di mana dijelaskan oleh Jeffry Week dalam Titik Widayanti yang dikutip Yusuf (2020) mengatakan berhubungan dengan kepemilikan atau *belonging* tentang kesamaan dengan segelintir individu serta tentang yang menjadi pembeda individu yang satu dengan yang lain. Penjelasan tersebut menegaskan pada pentingnya identitas untuk individu ataupun untuk sebuah kelompok atau komunitas.

Charles Abram Ellwood dalam Roucek et al. (1984) mengatakan sifat alamiah manusia adalah mementingkan diri sendiri dan kepentingan diri adalah sumber segala sengketa dan permusuhan.

Identitas masyarakat asli di Papua khususnya di wilayah Kampung Kei, Abepura menimbulkan keberanian untuk melakukan penutupan jalan umum dalam rangka kepentingan pribadinya yang menimbulkan keresahan warga pengguna jalan, khususnya jalan provinsi yang digunakan oleh banyak orang.

Teori pendukung lainnya adalah yang diutarakan Bourdieu dalam Djumransjah & Amrullah (2007) Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektik habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Ritzer & Goodman (2011) menjelaskan habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama. Dalam hal ini habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Lebih lanjut, dikatakan bahwa tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus, habitus pada gilirannya berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktik/tindakan.

Bourdieu (2011) mengatakan bahwa habitus sebagai suatu sistem skema yang diperoleh secara sosial yang berfungsi di level praktis sebagai kategori-kategori persepsi dan apresiasi, atau sebagai prinsip klasifikasi (*pricipes de classement; classificatory principles*) sekaligus sebagai prinsip penata (*principes organisateurs; organizing principles*).

Akibat dari keberanian untuk menutup jalan provinsi yang dilakukan oleh orang sebelumnya, menimbulkan tindakan-tindakan peniruan dan pembiasaan secara terus menerus dilakukan ketika terjadi kedukaan bagi warga sekitar jalan Grilyawan Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura untuk menutup jalan guna melakukan kegiatan pribadinya.

Parson dalam Jenks (2013), mengatakan “tindakan sosial...adalah semua perilaku manusia yang dimotivasi dan dituntun oleh makna-makna yang dipahami aktor di dunia luar, makna-makna yang dianggapnya penting dan yang diresponnya. Jadi, elemen esensial pada tindakan sosial adalah sensitivitas aktor terhadap makna orang-orang dan hal-hal di sekitarnya, persepsinya tentang makna-makna itu, dan reaksi-reaksinya terhadap pesan-pesan yang dibawa oleh makna-makna itu.

Selaras dengan pendapat Parson tersebut di atas, diutarakan pula oleh Garfinkel dalam Turner (2012), menegaskan agar norma-norma, nilai-nilai dan lembaga-lembaga sosial selalu ada, aktor-aktor perlu memiliki suatu keterampilan dan pemahaman yang kompleks tentang tindakan-tindakan mereka sendiri, suatu pemahaman dan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan.

Erving Goffman dalam Turner (2012) mengatakan kesadaran refleksi para aktor, juga kemampuan trampil mereka untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi dalam rangkaian membuka suatu interaksi sebagai tanggapan atas tanda-tanda peringatan dan petunjuk-petunjuk.

Lebih lanjut dikatakan M. Hollis dalam Turner (2012) mengatakan tindakan rasional adalah penjelasannya sendiri. James Coleman dalam Turner (2012) mengatakan suatu tindakan bisa dianggap “dijelaskan” jika dan hanya jika tindakan itu diperlukan sebagai (tindakan yang) rasional.

Spontanitas warga Kampung Kei Abepura terhadap penutupan jalan tersebut dilakukan secara spontan dibantu oleh tetangga terdekatnya untuk melakukan penutupan jalan akibat adanya kedukaan yang dialami.

Berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, dikatakan oleh Malthus dalam Arsyad (1997) yang menjelaskan kecendrungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukurnya itu menjadi dua kali lipat setiap 30–40 tahun. Semakin padatnya wilayah perkotaan akibat dari pertumbuhan penduduk yang kian tahun kian bertambah menyebabkan semakin sulitnya memperoleh rumah hunian yang memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, demikian pula halnya dengan wilayah Distrik Abepura yang padat penduduk.

Menyangkut efektivitas akibat dari kurangnya pekarangan untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengundang banyak orang, maka dijelaskan oleh H. Emerson tentang efektivitas, yang dikutip Muhammad Yusuf et al. (2021) yang mengatakan “efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Lebih jauh dijelaskan oleh Soewarno Handayani dalam Muhammad Yusuf et al. (2021) mengatakan: “efektivitas sesuatu mempunyai makna tercapainya sasaran dan tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebaliknya, bila suatu sasaran dan tujuan tidak tercapai sesuai dengan rencana yang ada, maka tidak efektif”.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yang dasarnya adalah menjelaskan fenomena penutupan jalan ketika terjadi kedukaan pada masyarakat Kampung Kei, di Distrik Abepura, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2013) mengatakan model analisis member gambaran bagaimana alur logika analisis data. Paradigma penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologis sosial. Dijelaskan Schutz dan Luckman yang dikutip Nawir et al. (2020) memformulasikan ilmu sosial yang dapat menafsirkan serta menjabarkan tindakan serta pemikiran manusia melalui cara mendeskripsikan struktur-struktur dasar, realitas yang tampak “nyata” dilihat setiap orang yang berpedoman pada “sikap alamiah”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penulis melihat fenomena yang terjadi ditengah masyarakat Kota Jayapura tepatnya di Distrik Abepura berkaitan dengan penutupan jalan provinsi untuk kepentingan pribadi.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setting penelitian, dilakukan di Distrik Abepura, Kota Jayapura. Dengan instrumen kunci dalam penelitian adalah masyarakat yang bermukim di sekitar Jalan Grilyawan Abepura serta pengguna Jalan Grilyawan Abepura dengan jumlah 4 orang juga peneliti sendiri. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Sadam yang merupakan karyawan swasta warga Jalan Grilyawan Kampung Kei, Distrik Abepura dilakukan wawancara pada hari Sabtu tanggal 30 Mei 2020. Di mana informan menyetujui adanya penutupan jalan akibat tidak adanya lahan di sekitar rumah. Demikian pula dengan informan Antonius Batlayeri Karyawan P.U. yang merupakan warga Kampung Kei Atas, Distrik Abepura pada hari Rabu tanggal 22 Juli 2020 yang menyetujui penutupan jalan untuk kepentingan pribadi dalam membuat kegiatan akibat kurangnya lahan pekarangan. Namun wawancara dengan informan Ponidin karyawan, Rumah Sakit yang merupakan warga Pondok Bahari Jalan Baru Abepura pada hari Selasa tanggal 28 Juli 2020, tidak setuju dengan penutupan jalan tersebut. Demikian pula dengan informan Rais, karyawan swasta yang merupakan warga Tanah Hitam Distrik Abepura pada hari Minggu tanggal 23 Agustus 2020.

Sumber data untuk menganalisis permasalahan penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu: data primer dan data sekunder. Pelaksanaan wawancara dimulai dari bulan Mei hingga bulan Agustus 2020.

Melakukan pencarian data tertulis dengan jalan mendapatkan data yang dimaksud melalui teknik studi kepustakaan. Penelitian ini berlangsung dilokasi penelitian di Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Menggunakan data primer dan data sekunder untuk menjabarkannya. Melakukan observasi partisipatoris yang pasif di mana peneliti mengamati berbagai kegiatan ritual kematian yang menggunakan badan jalan di lokasi penelitian, dilakukan juga *in-depth interview*, serta peneliti melakukan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis model alir dari Miles & Huberman (2018) menganalisis data dengan cara membagi ke dalam tiga bagian, yaitu: pertama dengan cara melakukan *reduksi* data: merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian; kedua melakukan data *display* (penyajian data): membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya; dan yang ketiga yaitu melakukan *conclusion drawing/verification*: penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan draf penelitian kompetitif yang digulirkan Kementerian Agama melalui <http://litapdimas.kemenag.go.id> yaitu selama 6 bulan mulai dari bulan Mei hingga November 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Penutupan Jalan yang Dilakukan Masyarakat di Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura

Penggunaan Badan Jalan sebagai Tempat Pelaksanaan Aktivitas Kedukaan

Masyarakat perkotaan yang padat penduduknya terkadang sulit mendapatkan rumah hunian yang memiliki pekarangan yang luas yang mampu melakukan aktivitas dengan leluasa. Hal ini disebabkan karena semakin sempitnya lahan di wilayah perkotaan, sehingga jarak antara satu rumah hunian dengan rumah lainnya sangat berdekatan, bahkan terkesan tidak adanya pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya akibat dari penambahan bangunan rumah sehingga menutup jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya. Bahkan, pengembangan rumah warga sangat rapat dengan saluran pembuangan selokan yang berbatasan dengan trotoar jalan.

Seperti halnya di wilayah Kampung Kei, Distrik Abepura yang merupakan wilayah padat penduduk mulai dari Jalan Grilyawan, lampu merah Kampung Kei sampai dengan rumah sakit jiwa Abepura dan rumah sakit pembantu Abepura

sangat padat penduduknya, di mana tidak terdapat jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya akibat dari pengembangan bangunan rumah yang dilakukan oleh



warga setempat, sehingga untuk melakukan aktivitas kegiatan yang mengundang banyak orang membutuhkan tempat yang cukup, untuk itu terkadang masyarakat memanfaatkan jalan umum untuk dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, seperti halnya ritual kematian.

Gambar 1. Penutupan Jalan Grilyawan Abepura yang Merupakan Jalan Provinsi untuk Kegiatan Kedukaan yang Dilakukan oleh Warga

Sumber Data: Dokumen Pribadi Tahun 2020

Menggunakan badan jalan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan merupakan identitas dari perumahan-perumahan yang ada di perkotaan yang minim pekarangan dan berdekatan antara satu rumah dengan rumah lainnya sehingga mencari solusi untuk melakukan kegiatan yang mengundang banyak orang dengan memanfaatkan fasilitas umum yaitu jalan raya, yang merupakan fasilitas bersama, yang tidak dapat digunakan secara pribadi oleh orang per orang.

Di samping itu, hal ini merupakan pemusatan *power* dari individu dengan menunjukkan eksistensinya sebagai orang yang mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Meskipun terkadang bertentangan dengan norma kehidupan bermasyarakat, yang menunjukkan diri sebagai penciri atau penanda diri yang berbeda dari yang lainnya, yang memiliki cara atau mekanisme untuk menunjukkan dan mempertahankan identitasnya yang mampu menggunakan jalan provinsi untuk kegiatan pribadi dalam hal ini digunakan untuk kegiatan ibadah kematian tanpa memperhatikan kepentingan orang banyak tentang penggunaan jalan tersebut.

Penutupan Jalan Berdasarkan Kesepakatan Warga

Dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang melibatkan orang banyak dalam suatu lingkup wilayah tertentu biasanya dilakukan berdasarkan atas kesepakatan bersama dalam komunitas tertentu, terlebih yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan tata cara pelaksanaan kegiatan yang

berhubungan dengan kedukaan dalam lingkup warga masyarakat, biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dari setiap warga. Hal ini disebabkan karena melibatkan warga sekitar dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan ritual duka yang dilakukan di lingkungan Kampung Kei Abepura, dimana tidak terdapat kesepakatan di antara warga secara umum dalam melakukan penutupan jalan umum tersebut sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan. Di mana tidak semua warga menggunakan badan jalan dalam kegiatan kedukaan.

Penutupan jalan yang dilakukan untuk kegiatan ibadah kematian warga dilakukan berdasarkan kesepakatan warga sekitar terutama yang dilakukan oleh warga di jalan gang atau lorong perumahan. Akan tetapi, untuk Jalan Grilyawan Abepura yang merupakan jalan provinsi tidak semua warga melakukan hal tersebut untuk melaksanakan ibadah kematian. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tidak melakukannya karena tidak dianggap perlu untuk melakukan penutupan jalan hanya sekedar pelaksanaan ibadah kematian. Sedangkan, bagi mereka yang melakukan penutupan jalan dilakukan karena merupakan tindakan-tindakan diri pribadi yang menyesuaikan keadaan dan beradaptasi dalam rangkaian membuka suatu interaksi sebagai tanggapan atas tanda-tanda di mana ketidakmampuan ruang untuk menampung jumlah pelayat di area pekarangan rumahnya, serta merupakan perilaku warga yang dimotivasi dan dituntun untuk menyelenggarakan kegiatan ibadah kematian tanpa mempertimbangkan kepentingan umum pengguna jalan tersebut yang berasal dari berbagai wilayah di Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom.

Ada dan Tidak Adanya Izin dari Pihak yang Berwajib

Dalam melakukan aktivitas yang menimbulkan dampak bagi orang banyak baik dampak negatif maupun positif, agar pelaksanaan aktivitas tersebut dapat berjalan aman dan tertib, biasanya dilakukan dengan persetujuan pihak yang berwajib, dalam hal ini kepolisian. Begitu pula dengan penggunaan badan jalan untuk berbagai kegiatan, seperti halnya kegiatan kedukaan yang biasanya dilakukan penutupan jalan yang sering dijumpai dalam lingkungan kompleks perumahan di wilayah perkotaan yang padat penduduk.

Dijelaskan dalam Undang-undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan tepatnya pada pasal 127 ayat (3) dijelaskan agar penggunaan jalan kota atau kabupaten serta jalan desa yang telah dimaksudkan pada ayat (1) memperoleh izin untuk kepentingan daerah, nasional serta kepentingan pribadi. Namun demikian harus disertakan pula dengan surat izin kepolisian yang didasarkan pada Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia No. 10/2012 Tentang aturan lalu lintas dalam keadaan lain.

Ditegaskan dalam Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia No. 10/2012 Tentang aturan lalu lintas dalam keadaan lain pada pasal 15 ayat (3) yakni

penggunaan jalur untuk kepentingan umum ataupun pribadi dapat diizinkan jika terdapat jalur alternatif.

Lebih jauh dikatakan dalam Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia No. 10/2012 Tentang aturan lalu lintas dalam keadaan lain pada pasal 16 ayat (1), bahwa kepentingan yang dimaksudkan adalah:

- 1) Berkenaan dengan agama, misalnya perayaan hari besar atau ritual keagamaan;
- 2) Berkenaan dengan negara, kunjungan dari pejabat negara;
- 3) Berkenaan dengan kegiatan olahraga, misalnya: pertandingan atau perlombaan tingkat lokal, nasional, maupun internasional, serta
- 4) Seni, budaya, misal konser, festival, pertunjukan, dan lainnya.

Lain halnya dengan pelaksanaan kegiatan kedukaan yang dilakukan warga Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura, di mana bukan hanya badan jalan yang berada di lingkungan sekitar perumahan saja yang digunakan, namun bagi mereka yang tinggal di jalan protokol terkadang menutup jalan tersebut untuk kegiatan kedukaan, terkadang bukan hanya separuh badan jalan saja yang ditutup, namun juga sering terlihat seluruh badan jalan sepanjang 100 meter ditutup untuk kegiatan kedukaan. Sehingga terkadang mengganggu aktivitas warga untuk berlalu lalang di sekitar jalan tersebut.

Untuk pelaksanaan kegiatan kematian pada masyarakat Kampung Kei, Kelurahan Yobe khususnya yang dilakukan di poros Jalan Grilyawan Abepura, biasanya melalui ijin dari kepolisian untuk dapat menyelenggarakannya. Hal ini dilakukan karena dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat luas sebagai pengguna jalan umum, terlebih jalan tersebut merupakan jalan provinsi yang banyak dilalui oleh kendaraan dari berbagai tempat dengan berbagai ukuran, karena penutupan jalan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang ditimbulkan karena jalan tersebut digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat yang beraktivitas setiap harinya melalui jalan tersebut. Di samping itu, jalan alternatif yang digunakan memutar jauh arahnya serta tidak besar ukurannya sehingga terkadang menimbulkan kemacetan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penutupan jalan yang dilakukan masyarakat merupakan kepentingan pribadi yang mampu merugikan orang banyak akibat dari orang lain harus mencari jalan alternatif menuju tujuannya dan dapat menambah waktu perjalanannya. Bukan hanya itu, orang lain yang tinggal berdekatan dengan aktivitas kematian yang dilakukan tidak dapat leluasa melakukan aktivitas kesehariannya. Di mana di wilayah Kampung Kei bawah tepatnya di Jalan Grilyawan tersebut terdapat perumahan warga serta pertokoan dan hotel, sehingga ketika jalan ditutup walaupun satu hari saja maka dapat merugikan berbagai pihak, baik pengguna jalan maupun pemilik pertokoan dan hotel serta masyarakat yang bermukim di sekitarnya atau masyarakat lainnya yang kebetulan melalui jalan tersebut mengalami kesulitan dalam beraktivitas.

Penyebab Dilakukannya Penutupan Jalan oleh Masyarakat Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura untuk Pelaksanaan Ritual Kedukaan

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia secara tidak langsung memiliki awal dari kegiatan yang merupakan penyebab awal yang muncul dari dalam diri baik pada diri pribadi maupun orang lain. Sebab tersebut bukan hanya bersifat positif namun dapat bula bersifat negatif dari pelaksanaan kegiatan tersebut, terlebih yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi atau golongan seperti halnya penggunaan jalan umum untuk kepentingan pelaksanaan kegiatan kedukaan.

Akibat Lahan Pekarangan yang Sempit

Perumahan warga masyarakat yang berada di daerah perkotaan sangat identik dengan pekarangan yang sempit, terlebih bagi mereka yang berpenghasilan pas-pasan untuk membeli rumah dengan lahan pekarangan yang luas, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang mengundang banyak orang untuk dapat dilakukan di rumah. Terkadang perumahan tersebut bersanding dengan pertokoan-pertokoan, atau perumahan tersebut saling berdempetan satu sama lain tanpa celah pemisah, yang hanya menyisakan pekarangan depan rumah yang kecil untuk sekedar penghias rumah.

Untuk dapat melakukan aktivitas yang mengundang orang banyak seperti halnya acara pernikahan, biasanya warga kota yang memiliki uang lebih dapat menggunakan atau menyewa gedung untuk penyelenggaraannya, namun bagi mereka yang tidak memiliki uang biasanya menggunakan lahan pekarangan bahkan sampai pada menutup jalan umum untuk digunakan sebagai tempat dilangsungkannya acara. Namun, tidak demikian bagi pelaksanaan acara kedukaan termasuk ibadah kedukaan, dimana tidak mungkin dilaksanakan dalam sebuah gedung untuk pelaksanaannya. Untuk itu warga hanya menggunakan rumah pribadi dan ketika rumah tersebut tidak mampu menampung jumlah pelayat, atau jumlah peserta ibadah, maka digunakanlah badan jalan dengan cara memasang tenda-tenda untuk dapat menampung para pelayat.

Begitu pula halnya yang terjadi pada warga masyarakat di Kota Jayapura khususnya pada masyarakat di Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura dengan kondisi rumah warga yang saling berhimpitan antara satu rumah dengan rumah lainnya, sehingga masyarakat terkadang menggunakan badan jalan untuk pelaksanaan kegiatan kedukaan tersebut. Hal ini disebabkan karena lahan pekarangan yang sempit yang tidak mampu menampung jumlah pelayat.

Akibat dari semakin bertambahnya bangunan dan semakin sempitnya ruang hijau dari rumah tinggal yang merupakan ciri masyarakat perkotaan, di mana tidak terdapatnya pekarangan rumah akibat dari semakin dikembangkannya bangunan rumah warga untuk memenuhi kebutuhan ruang maka rumah-rumah warga tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penghuninya, sehingga tidak menimbulkan jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya, sehingga untuk

melakukan aktivitas atau kegiatan yang besar atau yang mengundang banyak orang sangat tidak memungkinkan. Untuk dapat tetap terlaksananya kegiatan dan tercapainya tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan seperti pelaksanaan ibadah kematian, maka solusi yang diambil adalah dengan memanfaatkan badan jalan yang merupakan fasilitas umum sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tanpa mempedulikan kepentingan umum, yang sering dilakukan dengan jalan menutup badan jalan oleh masyarakat Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura.

Jumlah Tamu Pelayat yang Banyak

Untuk dapat melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan mengundang orang banyak, maka dibutuhkan lokasi atau tempat yang memadai yang mampu menampung orang mengikuti aktivitas tersebut. Begitu pula dengan kegiatan yang berkaitan dengan prosesi kematian, mulai dari melayat hingga penguburan dan pembacaan doa di rumah duka. Tanpa adanya tempat yang cukup untuk menampung maka sulit kiranya akan dapat mengundang orang banyak. Hal ini sering terjadi di wilayah perkotaan yang padat penduduk, sehingga keluarga duka dan warga sekitar berinisiatif untuk menggunakan badan jalan sebagai tempat aktivitas dalam melaksanakan prosesi kedukaan. Terlebih ketika almarhum/almarhumah merupakan tokoh masyarakat atau memiliki keluarga yang jumlahnya cukup banyak sehingga membutuhkan tempat yang luas untuk memarkir kendaraan juga tempat duduk para tamu undangan yang datang.

Begitu pula halnya yang terjadi pada warga di Kelurahan Yobe, Distrik Abepura, di mana penduduk di wilayah ini cukup padat dan hampir setiap rumah memiliki pekarangan yang sempit, sehingga tidak mampu untuk menampung jumlah tamu pelayat dan menyebabkan warga menggunakan badan jalan sebagai solusi untuk menampung banyaknya jumlah tamu.

Akibat dari banyaknya jumlah tamu yang hadir dalam sebuah acara ibadah kematian ataupun prosesi kematian lainnya, maka jalan merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh warga yang tidak memiliki pekarangan rumah untuk dapat melangsungkan kegiatannya mengundang banyak orang. Hal ini dilakukan dalam rangka tercapainya efisiensi warga guna memanfaatkan waktu, ruang, tempat, biaya dan tenaga seminimal mungkin dengan cara pemanfaatan jalan umum untuk dijadikan tempat aktivitas ritual kematian bagi warga yang merupakan alternatif satu-satunya yang dapat diambil oleh warga di Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura, Jayapura untuk dapat merealisasikan kegiatan pribadinya.

Menjadi Pembiasaan

Aktivitas yang dilakukan manusia secara terus menerus dan berulang-ulang baik yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok baik yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi orang lain akan menimbulkan sebuah pembiasaan. Begitu pula dengan aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan ritual kematian, dimana aktivitas yang dilakukan bukan secara pribadi, melainkan dilakukan secara kelompok mulai dari berkunjung

kerumah duka sampai dengan melaksanakan doa secara bersama setelah dimakamkannya jenazah. Bukan hanya itu, penggunaan badan jalan sebagai tempat dilaksanakannya aktivitas juga merupakan pembiasaan yang dilakukan akibat dari peniruan-peniruan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang menimbulkan pembiasaan-pembiasaan tanpa adanya aturan yang tegas tentang fasilitas umum apa yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi.

Begitu pula halnya dengan aktivitas penutupan jalan sebagai tempat dilaksanakannya berbagai aktivitas kematian yang dilakukan warga di wilayah Kelurahan Yobe, Distrik Abepura yang juga merupakan peniruan-peniruan dari orang-orang sebelumnya yang menimbulkan pembiasaan bagi warga sekitarnya akibat dari tidak memungkinkannya lahan pekarangan rumah warga untuk dapat menampung jumlah pelayat/penjenguk jenazah atau bagi mereka yang melaksanakan ibadah kematian, walaupun tindakan tersebut sangat merugikan orang lain dalam melakukan aktifitasnya untuk secara bersama menggunakan fasilitas umum yang merupakan milik pemerintah.

Penutupan jalan untuk berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat asli adalah merupakan sebuah pembiasaan terlebih bagi mereka yang merupakan penduduk asli Kota Jayapura dalam rangka menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat yang merupakan pola yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan pekarangan untuk melakukan dan menghasilkan tindakan dalam aktivitasnya, yang memunculkan makna yang berbeda dengan pengguna jalan lainnya, dan telah menjadi fenomena kolektif bagi sebagian orang untuk melakukan tindakan yang sama dalam berbagai aktivitas dan menjadikannya pembiasaan baik yang dilakukan dalam acara pernikahan, maupun dalam acara ibadah kematian atau melayat jenazah agar dapat menampung lebih banyak orang dan ini merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Jayapura bahkan di Papua. Akan tetapi penggunaan jalan provinsi sebagai tempat dilangsungkannya kegiatan yang bersifat pribadi adalah sesuatu yang jarang terjadi dan hanya dilakukan di Jl. Grilyawan, Distrik Abepura, Kota Jayapura.

Merupakan Peniruan

Setiap tindakan manusia yang menimbulkan kesan terhadap orang lain, terkadang menimbulkan peniruan untuk dilakukan. Peniruan-peniruan tersebut bukan hanya yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang menimbulkan dampak positif bagi orang lain, namun peniruan dapat juga berupa tindakan yang mampu menimbulkan dampak negatif bagi orang lain namun menguntungkan bagi diri pribadi orang per orang. Sebut saja dalam hal penutupan jalan umum untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap pengguna jalan umum tersebut. Di mana masyarakat lainnya sebagai pengguna jalan harus berbalik arah dan mencari jalan alternatif.

Hal tersebut diatas sering dilakukan pula oleh warga masyarakat Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura, di mana masyarakat sering melakukan

penutupan jalan umum untuk digunakan baik dalam bentuk hajatan ataupun kegiatan kedukaan. Bukan hanya jalan dalam bentuk gang kecil atau lorong-lorong dalam perumahan, namun juga menggunakan jalan utama untuk melangsungkan kegiatan. Hal ini sering dilakukan akibat dari peniruan-peniruan yang berlangsung secara berkesan dan terus menerus dari aktivitas orang-orang sebelumnya yang menggunakan jalan umum sebagai tempat aktivitas pribadi.

Terjadinya penutupan jalan untuk kegiatan ibadah kematian pada masyarakat Kam. Kei, Distrik Abepura, terutama pada jalan provinsi yaitu Jl. Grilyawan Abepura terjadi akibat dari peniruan-peniruan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang ketika salah satu keluarganya meninggal dunia maka dilakukan penutupan Jalan Grilyawan Abepura tepat di depan rumah warga yang berduka, akibat dari tidak adanya lahan pekarangan untuk dapat menampung para tamu atau pelayat yang datang, dan kejadian tersebut diikuti oleh warga lainnya yang berada di wilayah Kampung Kei, Distrik Abepura tepatnya yang berada di Jl. Grilyawan yang merupakan jalan provinsi terlebih bagi mereka yang merupakan penduduk asli Papua yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk melakukan penutupan jalan umum guna melaksanakan kegiatan ibadah kematian bagi keluarganya.



Gambar 2. Peniruan yang Dilakukan untuk Menutup Lorong Jalan sebagai Tempat Pelaksanaan Aktivitas Ritual Kematian

Sumber Data: Dokument Pribadi Tahun 2020

Peniruan tersebut muncul akibat kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Peniruan tersebut dapat diatasi ketika setiap individu memiliki kesadaran tentang bagaimana mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, dengan mencari alternatif lainnya, misalnya penggunaan gedung-gedung baik pemerintah atau swasta dalam melaksanakan ibadah tersebut. Dengan kesadaran tersebut lambat laun penggunaan jalan umum untuk aktivitas pribadi dapat diatasi.

Sikap Masyarakat Sekitar Kampung Kei, Kelurahan Yobe

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar tidak terlepas dari respon yang beragam

dikalangan masyarakat, terlebih pada masyarakat sekitar wilayah tersebut. Begitu pula dengan aktivitas penggunaan badan jalan yang sering dilakukan oleh warga masyarakat sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan baik kegiatan pernikahan maupun kegiatan ibadah kedukaan dalam sebuah masyarakat, sangat berdampak pada masyarakat lainnya, dimana aktivitas masyarakat sekitar wilayah tersebut dapat terganggu dengan adanya penutupan jalan sehingga tidak dapat menggunakan jalan tersebut. Terkadang bukan hanya pengguna kendaraan bermotor saja yang tidak dapat melalui jalan tersebut, akan tetapi juga bagi para pejalan kaki yang lalu lalang tidak dapat menggunakan jalan tersebut ketika ditutup seluruh badan jalan untuk kegiatan ibadah kematian.

Sama halnya dengan penutupan jalan yang sering dilakukan oleh warga Kampung Kei, Distrik Abepura dalam melaksanakan ibadah kematian, hal ini menimbulkan respon yang beragam dari masyarakat sekitar. Respon tersebut akan berbeda antara warga yang memiliki lahan pekarangan untuk melaksanakan ibadah kematian dengan warga yang tidak memiliki pekarangan. Penuturan informan Sadam yang merupakan warga Kampung Kei, Distrik Abepura yang mengatakan sebagai berikut.

“Masyarakat sekitar menganggap penutupan jalan yang dilakukan oleh warga wasyarakat yang sedang mengalami kedukaan adalah hal yang biasa, dan sudah sering dilakukan oleh warga di Kota Jayapura, hanya saja untuk penutupan jalan besar hanya terjadi di Jl. Grilyawan Abepura (Wawancara dengan Sadam, warga Kampung Kei distrik Abepura, 30 Mei 2020).”

Pendapat lain diutarakan oleh informan Antonius Batlayeri yang merupakan warga Kampung Kei, Distrik Abepura yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau di tempat saya di Kampung Kei atas, penutupan jalan sudah bukan barang baru dan sering terjadi, bukan hanya untuk kegiatan kematian tapi juga untuk pelaksanaan pernikahan. Hal ini dilakukan karena lahan yang terbatas untuk menampung para tamu kecuali ketika rumah tersebut memiliki halaman yang cukup untuk membuat kegiatan. Memang terkadang mengganggu pengguna jalan yang lain yang harus memutar arah kendaraannya (Wawancara dengan Antonius Batlayeri, Kampung Kei distrik Abepura, 22 Juli 2020).”

Sikap masyarakat sekitar dalam menanggapi penutupan jalan yang dilakukan masyarakat Kampung Kei, Distrik Abepura yang beragam akibat dari proses logika dari orang perorangan dalam menjabarkan proses tersebut mulai dari melihat, mengerti, mengetahui, mendengar dan menyimpulkan informasi tersebut menjadi suatu gambaran yang berarti, yang juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu tentang kejadian-kejadian penutupan jalan yang dilakukan oleh warga Kampung Kei, Distrik Abepura untuk pelaksanaan kegiatan ibadah kematian bagi keluarganya yang juga merupakan tindakan-tindakan yang terkoordinasi dari warga untuk melaksanakan penutupan jalan. Persepsi yang berbeda diantara masyarakat tersebut melahirkan hal yang bersifat positif dan negatif dalam memandang

penggunaan jalan untuk kepentingan pribadi yang dilakukan warga di Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura.

Dengan demikian hendaknya dibutuhkan kesepakatan bersama sehingga melahirkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah dalam hal penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi dari warga masyarakat sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat.

Sikap Masyarakat di Luar Wilayah Kampung Kei, Kelurahan Yobe, Distrik Abepura

Akibat penutupan jalan yang dilakukan oleh masyarakat untuk kepentingan pribadi menimbulkan persepsi yang beragam, terlebih pada masyarakat di luar wilayah tersebut yang ketika melalui jalur tersebut merasa terganggu sehingga harus melalui jalan alternatif untuk dapat mencapai tujuannya. Penutupan jalan yang sering dilakukan warga Jayapura khususnya di wilayah Kampung Kei, Abepura terkadang menimbulkan persepsi negatif dari warga luar wilayah tersebut. Penuturan Ponidin yang merupakan warga Pondok Bahari Jalan baru Abepura yang mengatakan sebagai berikut.

”Penutupan jalan untuk kegiatan pribadi sangat merugikan bagi para pengguna jalan, misalkan saja saya bekerja di RS Abepura, ketika di tutup jalan di sekitar RS. Abepura maka saya harus mutar jauh padahal saya harus secepatnya ke Rumah Sakit, atau ada orang yang harus buru-buru ke lingkaran Abe dari Tanah hitam maka dia harus berputar jalan melewati Kampung Kei Atas ketika Jl. Grilyawan ditutup oleh warga, karena jalan merupakan milik pemerintah bukan milik orang perorang yang dapat ditutup semaunya (Wawancara dengan Poinidin, Kampung Kei distrik Abepura, 28 Juli 2020).”

Pandangan tersebut di atas sejalan dengan apa yang diutarakan oleh informan Rais yang merupakan warga Tanah Hitam, Distrik Abepura yang juga sebagai pengguna jalan tersebut ketika akan melakukan aktivitasnya menuju lingkaran Abepura atau Jalan Baru Abepura bahkan ketika ingin mencapai wilayah Sentani, di mana mengatakan sebagai berikut:

”Yang paling menjengkelkan ketika ditutupnya Jalan Grilyawan Abe oleh warga untuk digunakan sebagai tempat diadakannya kegiatan ibadah kematian. Kita yang dari Tanah Hitam harus berputar melalui jalan alternatif yang sempit, sehingga terkadang macet akibat tidak mampu menampung jumlah kendaraan yang lewat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk sampai ketempat tujuan semakin lama (Wawancara dengan Antonius Batlayeri, Kampung Kei distrik Abepura, 23 Agustus 2020).”

Masyarakat luar wilayah Kampung Kei sangat tidak setuju dengan penutupan Jalan Grilyawan Abepura untuk kegiatan pribadi yang biasa dilakukan oleh warga untuk ibadah kematian. Hal ini disebabkan jalan tersebut merupakan

jalan penghubung antara beberapa wilayah yaitu: Abepura, Kilo 9, Koya dan Kabupaten Keerom, sehingga sangat tidak relevan ketika melakukan penutupan jalan demi kepentingan pribadi yang mengorbankan kepentingan umum, yang sering dilakukan oleh warga Kampung Kei, Distrik Abepura, Kota Jayapura terutama yang bermukim di sepanjang Jalan Grilyawan Abepura. Di samping digunakan oleh pejalan kaki, maupun pengendara roda dua dan roda empat untuk melakukan aktivitas kesehariannya.

KESIMPULAN

Penggunaan badan jalan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan merupakan identitas dari perumahan yang ada di perkotaan yang minim pekarangan sehingga menjadi solusi untuk melakukan kegiatan yang mengundang banyak orang dengan memanfaatkan fasilitas umum yaitu jalan raya. Hal ini merupakan pemusatan *power* dari individu dengan menunjukkan eksistensinya sebagai orang yang mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang bertentangan dengan norma kehidupan bermasyarakat, menunjukkan diri berbeda dari yang lainnya, memiliki cara untuk menunjukkan dan mempertahankan identitasnya yang mampu menggunakan jalan Provinsi untuk kegiatan pribadi. Penutupan jalan dilakukan karena tindakan diri pribadi yang menyesuaikan keadaan dan beradaptasi dalam rangkaian membuka interaksi sebagai tanggapan atas tanda ketidakmampuan ruang untuk menampung jumlah orang di area pekarangan rumah, merupakan perilaku warga yang dimotivasi dan dituntun untuk menyelenggarakan kegiatan ritual kematian. Penutupan jalan dalam rangka tercapainya efisiensi warga guna memanfaatkan waktu, tempat, biaya dan tenaga seminimal mungkin dengan pemanfaatan jalan umum untuk aktivitas ritual kematian merupakan alternatif satu-satunya yang dapat diambil, dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, merupakan pola yang digunakan untuk memecahkan persoalan, telah menjadi fenomena kolektif bagi sebagian orang untuk melakukan tindakan yang sama dalam berbagai aktivitas. Penggunaan jalan provinsi sebagai tempat dilangsungkannya kegiatan yang bersifat pribadi yang hanya dilakukan di Jl. Grilyawan Abepura, Kota Jayapura. Yang perlu dilakukan adalah: dibutuhkan kesadaran dari seluruh masyarakat Kota Jayapura untuk menjaga ketertiban umum, mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, dibutuhkan sosialisasi yang dilakukan aparat berwenang tentang penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi atau golongan, dibutuhkan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemda Papua untuk melahirkan keputusan tetap atau aturan tentang penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi atau golongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan pada seluruh informan yang telah memberikan data pada penulis, serta ucapan terimakasih pada LP2M IAIN Fattahul Muluk yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian melalui Litapdimas Kementerian Agama.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Bourdieu, P. (2011). *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Kreasi Wacana.
- Djumransjah, & Amrullah, A. M. K. (2007). *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", mengukuhkan Eksistensi*. UIN-Malang Press.
- Etiningsih, E. (2016). *Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi Di Taman Merdeka Kota Metro)*. Universitas Lampung.
- Jenks, C. (2013). *Culture studi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nawir, M. S., Yusuf, M., Umkabu, T., Mayalibit, M. Y. U. N., & Maryati, S. (2020). FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Keekerabatan Masyarakat Kampungung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 159–178.
- Nindyo, K. B. (2013). Maaf Jalan Ditutup, Ada Hajatan: Rebutan Ruang Antara Tradisi Dan Privatisasi Di Yogyakarta. *Ranah: Jurnal Mahasiswa Antropologi UGM*, 3(1).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern (Alimandan Pent.)*. Kencana Prenada Media Group.
- Roucek, J. S., Simamora, S., & Warren, R. L. (1984). *Pengantar sosiologi*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2020). JAJAO (Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Masyarakat Kampungung Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat). *Jurnal EL-RİYASAH*, 11(1), 29–53.
- Yusuf, M., Sahudi, S., & Muhandy, R. S. (2021). Komersialisasi Lahan Pertanian Di Koya Barat Dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(1), 157–178.